

**MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh:

Nama : I Gede Siswantaya

Nim : C4C003106

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
AGUSTUS 2007**

**PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA TULIS TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA**

dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 21 Agustus 2007, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik tesis yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gwlar dan ijasah yang telah diberikan oleh Universitas Diponegoro Semarang batal saya terima.

Semarang, 21 Agustus 2007

Yang memberi pernyataan

I Gede Siswantaya

Tesis Berjudul

**MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

I Gede Siswantaya

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2007
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Ak.

Drs. Daljono, Msi, Ak.

Tim Penguji

Dr. Abdul Rohman, Msi, Ak. Drs. Agus Purwanto, Msi, Ak. Dra. Indira Januarti, Msi,
Ak.

Semarang, 21 Agustus 2007
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Dr. H Mohamad Nasir, Msi, Ak.
NIP. 131 875 458

Tesis Berjudul

**MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK JAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
I Gede Siswantaya

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2007
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Ak.

Drs. Daljono, Msi, Ak.

Tim Penguji

Dr. Abdul Rohman, Msi, Ak. Drs. Agus Purwanto, Msi, Ak. Dra. Indira Januarti, Msi,
Ak.

Semarang, 21 Agustus 2007
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Sains Akuntansi
Ketua Program

Dr. H Mohamad Nasir, Msi, Ak.
NIP. 131 875 458

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, pembentukan komisaris independen dan pembentukan komite audit terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang diukur dengan akrual diskretioner diestimasi dengan menggunakan model Jones.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 dan 2002. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu: (1) perusahaan manufaktur, (2) terdaftar di BEJ dan menerbitkan laporan keuangan tahunan 2001, 2002, (3) memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember, dan (4) memiliki data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen komite audit, dan diperoleh sampel 134 perusahaan.

Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Proses analisis menggunakan bantuan program SPSS versi 10.05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* gagal membatasi perilaku manajemen melakukan manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, akrual diskresioner, *corporate governance*

ABSTRACT

This study is purposed to examines whether corporate governance mechanism which consists of managerial ownership, institutional ownership, independent directors and audit committee have an effect on earnings management. Earnings management is proxied by discretionary accruals that are estimated using Jones model.

The population in this study are manufacture companies listed in Jakarta Stock Exchange. The sampling method is purposive random sampling, and the are 134 companies.

Double linear regression analysis is data analysis used to analyze the effect of corporate governance mechanism on earnings management. SPSS Program Version 10.05 are used to process the data analysis

The result on this study shows that corporate governance mechanism which consists of managerial ownership, institutional ownership, independent directors and audit committee are not having significant effect on earnings management, either partial or simultant. This shows that corporate governance mechanism failed to border of earnings management behavior.

Keywords: *earnings management, discretionary accruals, corporate governance.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan Asung Kerta Wara Nugraha-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis dengan judul "Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta" ini. Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, tidak sedikit bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Mohamad Nasir, Msi, Akt., Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt., Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, bantuan, saran dan diskusi selama proses penyusunan tesis ini.
3. Drs. Daljono, Msi, Akt., Pembimbing Anggota yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, bantuan, saran dan diskusi selama proses penyusunan tesis ini.
4. Andri Prastiwi, SE, Msi, Akt., yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran dan diskusi selama proses penyusunan proposal tesis ini.
5. Dr. EF. Slamet Santoso, MBA., Mantan Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis

untuk memperdalam ilmu di Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

6. Seluruh staf pengelola, staf pengajar, staf administrasi, serta karyawan Program Studi Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang, yang telah banyak memberikan bantuan selama penulis studi.
7. Dr. FX Suwanto, MS., atas saran dan dorongan semangat selama penulis studi.
8. Drs. Putu Sugiarta Sanjaya, Msi., yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, semangat dan diskusi selama proses penyusunan tesis ini.
9. Bapak, Ibu dan Adik-adikku, yang telah memberikan dorongan, bantuan dan doanya selalu.
10. Noor Satiti Yudhiwati, SE, istriku tercinta yang tetap setia dan sabar memberikan dorongan dan doanya, serta selalu memdampingi selama penulis menyelesaikan tesis ini
11. Iyan dan Iwan, anak-anakku tersayang atas perhatian, pengertian dan pengorbanannya selama ini
12. Rekan-rekan mahasiswa Magister Sains Akuntansi angkatan IX pagi yang selalu memberikan dorongan dan keceriaan selama penulis studi.

Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Sistematika Penulisan Tesis	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Telaah Teoritis	14
2.1.1. Laporan Keuangan	14
2.1.2. Teori Keagenan	15
2.1.3. Corporate Governance	16
2.1.4. Kepemilikan Manajerial	19
2.1.5. Kepemilikan Institusional	20
2.1.6. Komisaris Independen	21
2.1.7. Komite Audit	22
2.1.8. Manajemen Laba	23
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis	24
2.2.1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba	24

2.2.2. Kepemilikan Institusional dan manajemen Laba.	26
2.2.3. Komisaris Independen, Komite Audit dan Manajemen Laba ..	27
2.3. Pengembangan Hipotesis	29
BAB III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1. Unit Analisis, Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel Penelitian	32
3.2. Jenis dan Sumber Data	33
3.3. Definisi Operasional Variabel	33
3.4. Analisis Data	36
3.4.1. Statistik Deskriptif	36
3.4.2. Uji Asumsi Klasik	36
3.4.3. Pengujian Hipotesis	38
BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	40
4.1. Statistik Deskriptif	40
4.2. Uji Asumsi Klasik	43
4.2.1. Uji Normalitas Data	43
4.2.2. Uji Multikolinearitas	45
4.2.3. Uji Autokorelasi	45
4.2.4. Uji Heterokedastisitas	46
4.3. Hasil Analisis Regresi	47
4.3.1. Uji Sgnifikansi Simultan	48
4.3.2. Uji Signifikansi Parameter Individual	49
4.3.3. Koefisien Determinasi	50
4.3.4. Hasil Pengujian Hipotesis	51
4.3.5. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	54
BAB V. PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Keterbatasan	58
5.3. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Pemilihan Sampel Penelitian	33
Tabel 4.2.	Statistik Deskriptif	40
Tabel 4.3.	Tabel Frekuensi Komite Audit.....	42
Tabel 4.4.	Nilai Tolerance dan VIF	45
Tabel 4.5.	Signifikansi Variabel Residual (RES_2)	46
Tabel 4.6.	Uji F	49
Tabel 4.7.	Uji Regresi Linear Berganda	50
Tabel 4.8.	Koefisien Determinasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Hubungan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan manajemen Laba..	29
Gambar 4.2. Grafik Histogram.....	44
Gambar 4.3. Grafik Normal Plot	44
Gambar 4.4. Grafik Scatterplot	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Induk

Lampiran 2. Jenis Perusahaan Sampel

Lampiran 3. Output Regresi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*). Masalah tersebut yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajer). Jensen dan Meckling (1976) memandang baik *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Hal ini terjadi karena walaupun manajer memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham (Jensen dan Murphy, 1990). Hal ini didukung pula dengan beberapa penelitian akuntansi positif yang menemukan bahwa manajer melakukan manajemen laba (*earning management*), seperti strategi *discretionary accrual* (Healy, 1985) atau strategi perataan laba (*income smoothing*) (Trueman dan Titman, 1988) untuk memperbesar kemakmurannya (Sugiri, 1998).

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sebagai dasar kinerja perusahaan. Hal ini berakibat menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang

mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen,1998).

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer (Richardson, 1998). Hal ini menyebabkan manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Morris, 1987)

Motivasi yang mendorong pihak manajemen melakukan aktivitas manajemen laba seperti yang diungkapkan oleh Scott (2000), adalah:

1. Motivasi Program Bonus (*Bonus Plan Motivations*)

Healy (1985) dalam papernya "*The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decision*" telah membuktikan secara empiris bahwa manajer mempunyai informasi *inside* atas laba bersih perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Healy memprediksi manajemen akan secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan.

2. Motivasi Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Motivations*)

Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian hutang timbul dari kontrak hutang jangka panjang. Perjanjian hutang bertujuan untuk melindungi pemberi pinjaman terhadap tindakan manajer. Manajemen laba

untuk tujuan *covenant* diprediksi oleh *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif (Watt dan Zimmerman, 1986). Pelanggaran terhadap *covenant* menimbulkan kos yang tinggi bagi perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*. Tentu saja manajer akan menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk mengurangi probabilitas pelanggaran *covenant* dalam kontrak hutang jangka panjang.

3. Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Perusahaan yang secara politik cukup terpandang di mata publik, akan sangat mudah untuk diamati. Beberapa perusahaan seperti ini menginginkan mengelola laba untuk menurunkan visibilitasnya. Hal ini terutama diperlukan pada periode kemakmuran mereka dengan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih mereka. Sebaliknya, publik akan menekan pemerintah untuk meningkatkan regulasi atau cara lain dengan tujuan untuk menurunkan profitabilitas mereka. Motivasi ini didasari oleh hipotesis kos politik (*political cost hypothesis*) dalam teori akuntansi positif (Watt dan Zimmerman, 1986).

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*)

Motivasi pajak barangkali merupakan motivasi manajemen laba yang paling jelas. Namun demikian, otoritas pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi mereka sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Dengan demikian akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan

manuver. Secara umum seharusnya perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba.

5. Motivasi Perubahan CEO (*Changes of CEO Motivations*)

Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa menjelang pengunduran diri, CEO akan menggunakan strategi yang memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Disamping alasan tersebut, CEO yang mempunyai kinerja buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka untuk mencegah atau menunda pemberhentian mereka. Motivasi manajemen laba juga mungkin dilakukan oleh CEO baru, terutama jika kos dapat dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

6. *Initial Public Offerings*

Nampaknya informasi akuntansi keuangan yang dimasukkan dalam prospektus bermanfaat sebagai sumber informasi. Hughes (1986) dalam Scott (2000) menunjukkan secara analitis bahwa informasi, seperti laba bersih dapat digunakan untuk membantu menandai nilai perusahaan bagi investor. Clarkson, et al. (1992) dalam Scott (2000) menemukan bukti empiris bahwa pasar merespon secara positif peramalan laba sebagai tanda nilai perusahaan. Hal ini menimbulkan kemungkinan bahwa manajer perusahaan yang akan *go public* mungkin mengelola prospektusnya dengan harapan untuk memperoleh harga saham yang lebih tinggi.

Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yang berawal dari konflik kepentingan *principal* dan *agent* mendapat perhatian dari banyak kalangan. Pada September 1998, ketua SEC, Arthur Levitt, Jr., pada *The Levitt Initiatives* mengumumkan "*an all-out war on earnings management*". Karena, manajemen meningkatkan kesejahteraannya atau memaksimalkan nilai pasar perusahaan dengan menggunakan portofolio prosedur akuntansi (Herwidayatmo, 2000).

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan mekanisme tata pengelolaan perusahaan yang baik. Mekanisme ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997).

Tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) telah muncul pada tahun 1970an ketika ada persoalan dalam pelaporan keuangan (Millstein, 1999). Perkembangan untuk meningkatkan tata pengelolaan perusahaan yang baik termasuk regulator, *court-driven*, dan kesukarelaan untuk meningkatkan independensi keseluruhan dewan pengawasan. Hal ini diawali oleh keperdulian SEC pada pelaporan keuangan dan struktur serta peran komite audit. Sekarang ini, praktik tata pengelolaan perusahaan yang baik menetapkan bahwa komite audit sebagai ujung tombak untuk peningkatan kualitas dalam pelaporan keuangan (Millstein 1999). *Public Oversight Board* (1983) dalam Cohen dan Hanno (2000) juga menjelaskan bahwa tata pengelolaan perusahaan termasuk aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit dengan tujuan untuk

menjamin integritas proses pelaporan keuangan.

Good corporate governance (tata pengelolaan perusahaan yang baik) secara mendasar berhubungan dengan perusahaan-perusahaan publik atau perseroan terbuka. Forum Corporate Governance Indonesia [FCGI] (2001) mendefinisikan tata pengelolaan perusahaan yang baik berdasarkan definisi *Cadbury Committee*. Tata pengelolaan perusahaan yang baik merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang, kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan tata suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat dilakukan meliputi mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksklusif dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (Barnhart dan Rosenstein, 1998). Penerapan mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (managerial ownership) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen labakarena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen.

2. Kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh`d et al, (1998) dalam Pratana (2002) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak dengan mudah bisa dibodohi oleh tindakan manajer (Bushee, 1998). Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecendrungan manajemen melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *sophisticated*.
3. Mengangkat dewan komisaris dan membentuk komite audit yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan supaya dapat mencegah praktik-praktik manajemen laba yang dilakukan melalui *discretionary accruals*.

Hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan manajemen laba, baik di Indonesia maupun di luar negeri telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Menurut Jensen (1993) hipotesis pemusatan kepentingan menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual.

Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial yang tinggi.

McConnell (1990) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan pada level 40%-50% dan berhubungan negatif pada level lebih dari 50%. Hal ini terjadi pada perusahaan kecil. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang berbeda pada perusahaan kecil dan perusahaan besar. Besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Pratana (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Sebaliknya Wedari (2004) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Warfield et al (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Namun Gabrielsen, et al (1997) menemukan hasil yang berlawanan ketika mereka meneliti dengan menggunakan pasar modal Denmark.

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Institusi mempunyai sumber daya,

kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan

Komunitas bisnis menaruh perhatian yang besar untuk meningkatkan investor institusional di pasar sehingga dapat lebih banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan *disclosure* secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajemen melakukan *abnormal accounting accrual*. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Schleiver dan Vishny (1986) Coffe (1991) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunis.

Pratana (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Sebaliknya Wedari (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Rajgopal et al (1999) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi konstrain bagi perilaku manajemen laba setelah mereka menemukan adanya hubungan negatif antara nilai *absolut discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dengan tingkat kepemilikan institusional. Namun, terdapat pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara, yang biasanya terfokus pada *current earnings*

(Porter 1992 dalam Pratana 2002). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Dewan komisaris diyakini memiliki peran penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983). Beasley (1996) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang signifikan lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Adanya kewajiban bagi perusahaan publik untuk membentuk komite audit berdasarkan peraturan pencatatan efek no I-A dalam rangka *good corporate governance* akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen laba melalui akrual diskresioner.

Klein (2000) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa manajemen laba ada pada perusahaan-perusahaan yang memiliki komite audit yang keanggotaanya terdiri dari *directors independent* yang lebih kecil dibanding mayoritas *directors independent*. Klein (2000) juga menyimpulkan bahwa struktur dewan komisaris yang independen dari CEO akan menjadi lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan.

Peasnell et al. (2000) menyimpulkan bahwa kemungkinan manajer melakukan kenaikan laba akrual abnormal untuk menghindari pelaporan baik penurunan *earnings* dan kerugian berhubungan secara negatif dengan proporsi pihak luar dalam dewan komisaris. Chtourou et al. (2001) membuktikan bahwa dewan

komisaris dan komite audit yang efektif akan menghambat tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang masih beragam, penelitian ini mencoba meneliti kembali hubungan antara berbagai mekanisme *corporate governance* dengan perilaku manajemen laba. Penelitian ini mengembangkan penelitian Warfield et al (1995) dengan juga menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* lainnya, yaitu: kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
2. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
3. Apakah ada pengaruh pembentukan komisaris independen terhadap manajemen laba?
4. Apakah ada pengaruh pembentukan komite audit terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

3. Untuk menguji pengaruh pembentukan komisaris independen terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji pengaruh pembentukan komite audit terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi investor, penelitian ini memberikan manfaat dalam membuat keputusan investasi ketika laporan yang diumumkan oleh emiten terdapat kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.
2. Bagi regulator, penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan peraturan tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan komisaris independen dalam rangka pelaksanaan tata pengelolaan perusahaan yang lebih baik.
3. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan bukti tambahan tentang manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ.

1.5. Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi V bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, Perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

- Bab II : Tinjauan pustaka, bab ini membahas telaah teoritis, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.
- Bab III : Metode penelitian, bab ini meliputi populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik analisis data, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.
- Bab IV : Pembahasan dan hasil penelitian, bab ini berisi, statistik deskriptif, pengujian dalam analisi model regresi dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.
- Bab V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh, keterbatasan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teoritis

2.1.1. Laporan Keuangan

SFAC No. 1 menegaskan bahwa laporan keuangan harus mempunyai tujuan umum bukan hanya mencocokkan dengan kebutuhan spesifik kelompok tertentu, sekalipun investor dan kreditur dikhususkan di antara para pemakai eksternal (Wolk et al., 2000). SFAC No. 2 berhubungan dengan karakteristik kualitas informasi keuangan meliputi relevansi (*predictive value*, *feedback value*, dan *timeliness*), reliabilitas (*verifiability* dan *representational faithfulness*), dan komparabilitas (Wolk et al., 2000).

Informasi laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Informasi dikatakan relevan berhubungan erat dengan materialitas. Informasi dikatakan material apabila kelalaian atau kesalahan mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai informasi.

Informasi laporan keuangan juga harus memiliki kualitas andal (*reliable*). Informasi dikatakan reliabel apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan sebagai penyajian tulus dan jujur serta dapat diverifikasi.

Disamping itu, informasi laporan keuangan juga harus dapat diperbandingkan antar waktu maupun antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan secara relatif.

Beaver (1968) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh publikasi laba terhadap volume transaksi dan pergerakan harga saham. Jumlah sampel sebanyak 143 perusahaan dengan periode waktu antara tahun 1961 sampai dengan 1965. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan volume transaksi secara drastis dan adanya *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan.

Ball dan Brown (1968) dalam penelitiannya tentang kandungan informasi laporan keuangan menyimpulkan bahwa pengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kegiatan perdagangan saham dan variabilitas return saham pada minggu pengumuman laporan keuangan.

2.1.2. Teori Keagenan

Untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara prinsipal dan agen dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Wolk et al. (2000) menjelaskan bahwa teori keagenan menyusun perusahaan itu sendiri sebagai *nexus* (interseksion) hubungan agensi dan mencari untuk memahami perilaku organisasional melalui pengujian bagaimana pihak-pihak yang berhubungan dengan agensi dalam perusahaan untuk memaksimalkan utilitas yang mereka miliki.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Watts dan Zimmerman (1986) mendefinisikan suatu hubungan agensi sebagai suatu kontrak antar satu atau lebih

prinsipal yang meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pelayanan untuk kepentingannya yang memasukkan pendelegasian beberapa kewenangan pembuatan keputusan untuk agen. Dalam kontrak antara manajer dengan para pemegang saham maka manajer dilihat sebagai agen dan para pemegang saham dilihat sebagai prinsipal. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan pemilik dalam hal terjadi konflik kepentingan merupakan inti dari teori keagenan (Scott, 2000).

Positive accounting theory (Watts dan Zimmerman, 1986) mengajukan tiga hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Hipotesis ini secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu antara pemilik dengan manajemen, antara kreditur dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika pemilik kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik.

Upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan tentang biaya keagenan yaitu penurunan dalam utilitas *owner* manager. Biaya keagenan ini terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual cost*.

2.1.3. Corporate Governance

Cadbury Committee mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang

kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Tim *corporate governance* PwC menyatakan, *corporate governance* berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan resiko secara lebih efisien dan efektif, pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Menurut Surat keputusan Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal dan pembinaan BUMN No. 23/M-PM.PBUMN/2000 tentang Pengembangan Praktik *Good Corporate Governance* dalam Perusahaan perseroan (PERSERO), *Good Corporate Governance* adalah prinsip korporasi yang sehat yang perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan.

Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) melalui Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa mengatur tentang perlunya Komisaris independen melalui Keputusan Nomor: Kep-315/BEJ/062000 tanggal 01 Juli 2000. Dalam lampiran keputusan tersebut dicantumkan ketentuan sebagai berikut (PT BEJ, 2000):

Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendal dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.
2. Komite audit
3. Sekretaris perusahaan (*Corporate secretary*)

Sasaran utama *corporate governance* adalah:

1. Secara internal yaitu adanya sistem dan struktur yang menjamin berjalannya fungsi dari organ-organ perusahaan (RUPS, komisaris dan direksi) secara seimbang. Hal yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain adanya pemenuhan hak-hak pemegang saham secara adil, pengendalian yang efektif oleh dewan komisaris, serta pengelolaan perusahaan yang transparan dan bertanggung jawab oleh direksi.
2. Secara eksternal menyangkut pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hal ini terkait dengan bagaimana perusahaan mengakomodasi kepentingan pihak-pihak tersebut termasuk pemenuhan kewajiban perusahaan untuk taat kepada peraturan yang ada.

Untuk merealisasikan sasaran tersebut digunakan empat prinsip utama yaitu : transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan responsibilitas yang dilakukan melalui mekanisme internal maupun eksternal. Mekanisme internal, seperti

struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksklusif serta mekanisme eksternal meliputi pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.

2.1.4. Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen (1993) hipotesis pemusatan kepentingan menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual.

Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial yang tinggi.

McConnell (1990) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan pada level 40%-50% dan

berhubungan negatif pada level lebih dari 50%. hal ini terjadi pada perusahaan kecil. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang berbeda pada perusahaan kecil dan perusahaan besar. Besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

2.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan

Komunitas bisnis menaruh perhatian yang besar untuk meningkatkan investor institusional di pasar sehingga dapat lebih banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan *disclosure* secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajemen melakukan *abnormal accounting accrual*. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Schleiver dan Vishny (1986) Coffe (1991) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi

perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunis.

2.1.6. Komisaris Independen

The National Committee on Corporate Governance [NCCG] (2000) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris. Di antaranya adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi. Kedua, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka anggota dewan komisaris merupakan seseorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan.

Untuk meningkatkan efektivitas dan transparansi dalam pertimbangannya, maka berdasarkan *The National Committee on Corporate Governance (NCCG)* (2000) dianjurkan agar komposisi komisaris ada dari pihak yang independen. Bursa Efek Jakarta (BEJ) (2001) juga menetapkan beberapa syarat untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan tercatat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan tercatat yang bersangkutan.
2. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

2.1.7. Komite Audit

Berdasarkan Kep-315/BEJ/06200 komite audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat. Tugas dan wewenang komite audit adalah untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat.

BRC (Blue Ribbon Committee) Report menegaskan bahwa komite audit adalah pengawas utama sistem pelaporan akuntansi keuangan (NYSE dan NASD 1999). Secara umum Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) (2001) menjelaskan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang yaitu (1) laporan keuangan, (2) *corporate governance*, dan (3) pengawasan perusahaan.

Kalbers dan Fogarty (1993) McMullen dan Raghunandan (1996), Abbott dan Parker (2000), Carcello dan Neal (2000), Beasley dan Salterio (2001), DeZoort dan Salterio (2001), Klein (2002), Fleming (2002) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas komite audit dalam melakukan tugasnya, maka anggota komite audit harus independen. Untuk meningkatkan pengawasan guna menjaga kredibilitas laporan keuangan, maka pengetahuan akuntansi dan keuangan menjadi suatu keharusan bagi anggota komite audit. Hal ini secara empiris dibuktikan oleh Kalbers (1992), Raghunandan et al. (2001), Kalbers dan Fogarty (1993), McMullen dan Raghunandan (1996), dan Fleming (2002).

Di samping anggota komite audit independen dan berlatar belakang pendidikan akuntansi dan atau keuangan, maka komite audit juga perlu melakukan pertemuan dengan pihak manajemen perusahaan, internal auditor, dan eksternal

auditor guna meningkatkan efektivitasnya. Hal ini dibuktikan oleh Kalbers (1992), Kalbers dan Fogarty (1993), McMullen dan Raghunandan (1996), Collier dan Gregory (1998), Fleming (2002), dan Landes (2002).

2.1.8. Manajemen Laba

Scott (2000) menjelaskan bahwa manajer memiliki suatu kepentingan yang kuat atas seperangkat pilihan kebijakan akuntansi. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari seperangkat kebijakan (sebagai contoh GAAP). Hal ini diduga bahwa manajemen akan menggunakan prosedur akuntansi untuk meningkatkan kesejahteraannya atau memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Ini disebut dengan manajemen laba.

Jones (1991) menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan menurunkan *earnings* selama investigasi dilakukan. Perry dan Williams (1994) memanipulasi *discretionary accruals* dalam *direction* yang diprediksi dalam tahun sebelum pengumuman publik. Kasanen et al. (1996) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kebijakan dividen dengan manajemen laba di Finlandia bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar selama tahun 1970 dan 1989.

Bernard dan Skinner (1996) menyimpulkan bahwa pilihan-pilihan metode akuntansi sebagai gambaran baik untuk insentif informasional maupun oportunistik supaya manajerial *discretion* menaikkan atau menurunkan nilai sinyal dari *earnings* akuntansi. Teoh et al. (1998) menjelaskan bahwa penerbit prospektus melaporkan laba bersih lebih tinggi sebelum *offering*. Setelah *offering* penerbit prospektus ini memiliki *abnormal return* dan laba bersih yang lebih rendah. Rangan (1998)

menunjukkan bahwa ada manajemen laba pada tahun di sekitar *offering*. Harga saham sebelum IPO dan sesudah IPO turun karena *earnings* yang dilaporkan terdapat aktivitas manajemen laba. Navissi (1999) menyimpulkan bahwa penurunan laba *discretionary accruals* oleh perusahaan-perusahaan manufaktur pada periode waktu tertentu dapat digunakan untuk menaikkan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.2.1. Kepemilikan manajerial dan Manajemen Laba

Menurut teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal dengan agen, salah satunya melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa suplier keuangan, seperti pemegang saham dan kreditur memperoleh pengembalian dari kegiatan yang dijalankan manajer. Dengan kata lain bagaimana suplier keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap manajer (Schleifer dan Vishny, 1997). Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal, seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif dan mekanisme eksternal, seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang (Barnhart dan Rosenstein, 1998).

Gabrielsen et al. (1997) menemukan bukti ketika mereka meneliti dengan menggunakan data pasar modal Denmark. Mereka menemukan hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan *discretionary*

accrual. Mereka menduga hasil ini terjadi karena karakteristik struktur kepemilikan perusahaan Denmark. Struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di Denmark sangat terkonsentrasi dan lazimnya adalah kepemilikan yang mengontrol.

Gabrielsen et al (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa karakteristik sampel mereka yaitu kepemilikan manajerial pada perusahaan-perusahaan Denmark sangat tinggi yaitu rata-rata 59% dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan Amerika yang hanya rata-rata 17%.

Hasil serupa diperoleh dari penelitian Demsetz, (1983) dalam Pratana (2002) dan Fama dan Jensen (1983) yang menggunakan pasar modal Amerika. Mereka menemukan mekanisme kepemilikan manajerial gagal menjadi salah satu mekanisme yang dapat meningkatkan kualitas laba. Wedari, (2004) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba yang menggunakan data Bursa Efek Jakarta.

Warfield et al (1995) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dari laba dan *discretionary accrual* dengan menggunakan data pasar modal Amerika. Mereka menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba dan berhubungan positif dengan kandungan informasi dari laba yang diproksi dengan ERC. Hasil ini mengindikasikan bahwa relevansi dan reliabilitas laba merupakan fungsi positif dari kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi perusahaan bersangkutan yang sebenarnya (Jensen, 1993).

Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling (1976), dan Morck et al. (1988) yang juga menggunakan data pasar modal Amerika. Hasil yang sama juga diperoleh Mudiastuty (2003) yang menggunakan data Bursa Efek Jakarta.

2.2.2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menyangkut peran investor institusional yang dikaitkan dengan manajemen laba, terdapat dua pendapat yang berlawanan. Pendapat pertama yang didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara yang biasanya terfokus pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pratana, 2002). Akibatnya, manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, seperti melakukan manajemen laba. Sedangkan pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998).

Wedari (2004) yang menggunakan data Bursa Efek Jakarta sebanyak 57 perusahaan selama periode 1995-2002 menemukan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sylvia dan Sidharta (2005) yang menemukan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil lain diperoleh oleh Wedari (2004) yang menggunakan data Bursa Efek Jakarta sebanyak 57 perusahaan selama periode 1995-2002 yaitu kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Rajgopal et al (1999) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accrual*. Hasil ini mengindikasikan manajer mengakui investor institusional adalah *informed investors* dibandingkan investor individual. Sehingga motivasi manajer untuk mengelola laba menjadi berkurang sebab investor institusional tidak mudah dibohongi.

2.2.3. Komisaris Independen, Komite Audit dan Manajemen Laba

Klein (2000) yang menguji apakah karakteristik komite audit dan dewan komisaris berhubungan dengan manajemen laba. Klein menggunakan 687 perusahaan besar Amerika yang diperdagangkan secara publik. Peneliti menemukan manajemen laba ada pada perusahaan-perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari anggota *directors independent* lebih kecil dibanding mayoritas *directors independent*.

Klein juga menjelaskan bahwa ada manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan ketika CEO menempati komite kompensasi dewan. Akan tetapi, ada hubungan negatif antara *abnormal accruals* dengan jumlah komisaris independen yang ada dalam komite audit. Studi ini juga menunjukkan bahwa struktur dewan komisaris yang independen dari CEO mungkin menjadi lebih efektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan.

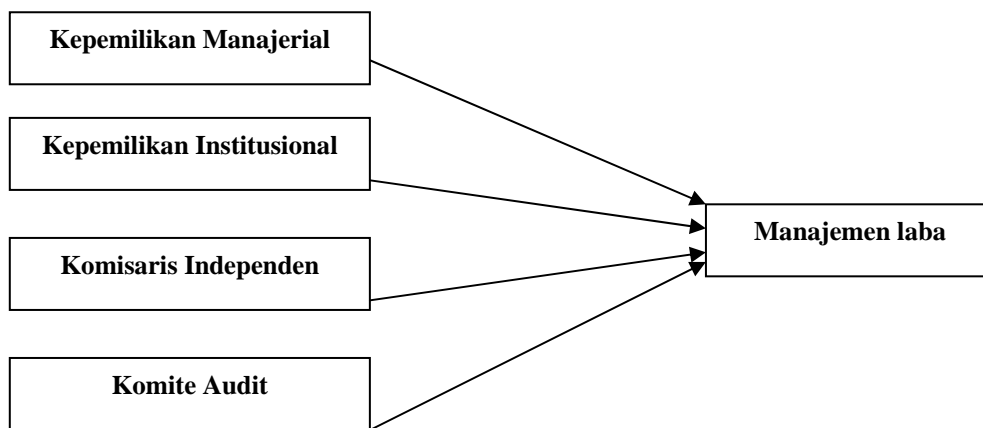
Peasnell et al. (2000) menguji timbulnya manajemen laba di Inggris tergantung pada dewan pengawasan (anggota komisaris independen dan komite audit). Hasil studi ini menunjukkan bahwa kemungkinan manajer melakukan kenaikan laba akrual abnormal untuk menghindari pelaporan baik penurunan *earnings* dan kerugian berhubungan secara negatif dengan proporsi pihak luar dalam dewan komisaris. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kontribusi dewan komisaris yang berasal dari pihak luar adalah mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen sehingga menaikkan integritas laporan keuangan.

Chtourou et al. (2001) melakukan penelitian untuk menginvestigasi pengaruh praktik tata pengelolaan perusahaan yang baik dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit pada praktek manajemen laba melalui *discretionary accruals*. Sampel dalam penelitian ini dari Compustat tahun 1996. Peneliti menemukan bahwa manajemen laba secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik tata pengelolaan perusahaan dalam komite audit dan dewan komisaris. Studi ini menyimpulkan bahwa komite audit yang lebih efisien dalam mengurangi praktek manajemen laba jika seluruh anggotanya adalah independen dan melakukan pertemuan secara reguler. Dengan demikian, hasil studi ini memberikan bukti bahwa dewan komisaris dan komite audit yang efektif akan menghambat tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Xie et al. (2001) melakukan pengujian terhadap peran dewan komisaris, komite audit, dan komite eksekutif dalam mencegah manajemen laba. Peneliti menggunakan sampel dari indeks S&P 500 ketika terdaftar pada bulan Juni untuk masing-masing tahun 1992, 1994, dan 1996. Sampel yang digunakan sebanyak 282

perusahaan. Peneliti berkesimpulan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan mungkin menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Gambar 2.1.
Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba



Sumber: Mayangsari, 2003, hal. 1261

2.3. Pengembangan Hipotesis

Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen akibat dari konflik keagenan dapat dikurangi dengan penerapan mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan manajerial, kepemilikan saham oleh investor institusional, membentuk komisaris independen dan membentuk komite audit.

Warfield et al (1995) menemukan kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi perusahaan bersangkutan yang sebenarnya (Jensen,

1993). Hasil yang sama juga diperoleh Jensen dan Meckling (1976), dan Morck et al. (1988), Madiastuty (2003).

Investor institusional dikatakan sebagai investor yang *sophisticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Rajgopal et al (1999) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accrual*. Hasil ini mengindikasikan manajer mengakui investor institusional adalah *informed investors* dibandingkan investor individual. Sehingga motivasi manajer untuk mengelola laba menjadi berkurang, sebab investor institusional tidak mudah dibohongi.

Klein (2000) menemukan manajemen laba ada pada perusahaan-perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari anggota *directors independent* lebih kecil dibanding mayoritas *directors independent*. Peasnell et al. (2000) menemukan bahwa kemungkinan manajer melakukan kenaikan laba akrual abnormal untuk menghindari pelaporan baik penurunan *earnings* dan kerugian berhubungan secara negatif dengan proporsi pihak luar dalam dewan komisaris. Chtourou et al. (2001) menemukan bahwa dewan komisaris dan komite audit yang efektif akan menghambat tindakan manajemen laba. Xie et al. (2001) berkesimpulan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan mungkin menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

H3: Komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

H4: Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Unit Analisis, Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive random sampling dengan kriteria*, yaitu: (1) Perusahaan merupakan kelompok manufaktur, (2) Terdaftar di BEJ dan menerbitkan laporan keuangan tahunan 2001, 2002, (3) Memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember, dan (4) Memiliki data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

Pada periode pengamatan yaitu tahun 2001 dan 2002 terdapat 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pada penelitian ini perusahaan perbankan, lembaga keuangan lainnya dan perusahaan jasa tidak dipilih sebagai sampel karena perusahaan tersebut memiliki karakteristik khusus, terutama peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang tanggal laporan keuangannya bukan 31 Desember pada periode pengamatan ada 3 perusahaan sehingga harus dikeluarkan dari sampel. perusahaan yang datanya tidak lengkap dan harus dikeluarkan dari sampel ada 18 perusahaan. Dengan demikian tinggal 134 perusahaan yang dapat dipakai sebagai sampel. Distribusi sampel penelitian diringkas dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1

Pemilihan sampel penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ 2001-2002	155
Perusahaan yang memiliki tahun buku bukan 31 Desember	(3)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(18)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	134

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan auditan dan nama emiten. Data tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *discretionary* dan *non discretionary accrual*, semua data ini diperoleh dari Galeri Efek Rifan Financindo Cabang Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, laporan tahunan publikasi Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan publikasi BEJ lainnya.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen Laba

Discretionary accrual (DA) sebagai proksi dari manajemen laba (*earning management*). *Jones Model* (1992) digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Model ini menggunakan *total accrual (TA)* yang diklasifikasikan menjadi *discretionary (DA)* dan *non discretionary accrual (NDA)*.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Total akrual ini dapat digunakan untuk mencari jumlah *discretionary accrual* yang menjadi proksi untuk manajemen laba. Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan berikut;

$$TA_{it}/A_{it-1} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_i \dots\dots\dots (2)$$

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_{it} : perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : aktiva tetap perusahaan i periode t

ϵ_{it} adalah *error term* perusahaan i periode t

Total akrual dapat dicari dengan persamaan:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

TA_{it} : *total accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Untuk menentukan jumlah *non-decretionary accrual* dengan menggunakan persamaan:

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots(4)$$

Dengan demikian untuk mengestimasi *decretionary accrual* digunakan persamaan:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [a_1 (1/A_{it-1}) + a_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it}/A_{it-1})] \dots\dots(5)$$

Nilai DA_{it} positif mencerminkan adanya *income increasing* dan sebaliknya maka ada *income decreasing*.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Kepemilikan manajerial = jumlah saham yang dimiliki manajemen : jumlah keseluruhan saham yang beredar x 100%

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional = jumlah saham yang dimiliki investor institusional : jumlah keseluruhan saham yang beredar x 100%

4. Komisaris Independen

Komisaris independen yaitu persentase anggota komisaris perusahaan yang berasal dari pihak luar (bukan manajemen dan pemilik). Komisaris independen = jumlah anggota komisaris yang berasal dari pihak luar : jumlah keseluruhan anggota komisaris.

5. Komite Audit

Komite audit merupakan variabel dummy, apabila perusahaan membentuk susunan Komite Audit sesuai dengan aturan BEJ (terdiri dari tiga orang, dipimpin oleh seorang komisaris independen) diberi nilai satu. Apabila tidak sesuai dengan aturan BEJ, diberi nilai nol.

3.4. Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan alat statistik yang terdiri dari:

3.4.1. Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti, ditunjukkan dalam tabel deskriptif statistik yang di dalamnya menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Sedangkan analisis variabel *dummy* ditunjukkan dengan tabel frekuensi yang menunjukkan jumlah perusahaan yang memiliki komite audit sesuai dengan aturan BEJ dan sebaliknya.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian multikolinearitas atas model regresi didasarkan pada besarnya nilai *VIF* (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *VIF* yang dihasilkan di atas 10 maka model regresi mengandung gejala multikolinearitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar analisis sebagai

berikut (Ghozali, 2005):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur(bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas,serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey*. Model regresi tidak mengandung atau tidak terjadi autokorelasi apabila koefisien parameter untuk variabel residual (Res_2) memberikan probabilitas tidak signifikan ($> 5\%$)

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Cara lain dengan melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2005) adalah, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas begitu sebaliknya..

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1, 2, 3, dan 4 dilakukan dengan menggunakan model *Jones cross sectional* yaitu dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

Kemudian dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + \beta_1 MANJ_{it} + \beta_2 INST_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KM_{it} + \epsilon_i$$

DA_{it} : *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

a : intercept,

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien

$MANJ_{it}$: persentase kepemilikan manajerial perusahaan i pada periode t

$INST_{it}$: persentase kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t

KI_{it} : persentase komisaris independen perusahaan i pada periode

KM_{it} : komite audit merupakan variabel dummy, mempunyai nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit sesuai dengan aturan BEJ dan 0 jika sebaliknya.

ϵ_i : *error term*.

Pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dilakukan secara parsial maupun secara simultan.

Uji signifikansi parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila uji t dilakukan dengan menggunakan program SPSS, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila nilai sig t (*p-value*) $< 0,05$

maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila uji F dilakukan dengan menggunakan program SPSS, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila nilai sig F (*p-value*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan proses pelaksanaan perhitungan statistik dan analisis hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara bertahap mulai dari statistik deskriptif, pengujian dalam analisis model regresi dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang jumlahnya relatif besar dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data agar dapat dimengerti dengan mudah (Ghozali, 2005). Pada tabel 4.2 di bawah ini dapat dilihat hasil dari statistik deskriptif untuk variabel manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual (DA)*, kepemilikan institusional (KEP_INS), kepemilikan manajerial (KEP_MAN) dan komisaris independen (KOM_IND).

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	n	Minimum	Maximun	Mean	Std.Deviasi
DA	134	-.708746	.546981	.04715870	.122177353
KEP_INS	134	.00	97.50	66.8253	20.01233
KEP_MAN	134	.00	63.88	2.4414	7.47009
KOM_IND	134	.00	100.00	37.0672	13.20127
Valid n (listwise)	134				

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

1. Variabel manajemen laba (DA) ditunjukkan bahwa dengan jumlah sampel 134 perusahaan, nilai terendah adalah -0,708746 dan nilai tertinggi 0,546981, dan rata-rata adalah 0,04715870 dengan standar deviasi sebesar 0,122177353. Ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel, rata-rata melakukan aktivitas manajemen laba yaitu menaikkan laba.
2. Variabel kepemilikan institusional (KEP_INS) ditunjukkan bahwa dengan jumlah sampel 134 perusahaan, nilai terendah adalah 0.00 dan nilai tertinggi 97.50, dan rata-rata adalah 66.8253 dengan standar deviasi sebesar 20,01233. Ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institusional pada perusahaan sampel rata-rata 66,83%. Hal ini berarti kepemilikan institusional merupakan kepemilikan mayoritas.
3. Variabel kepemilikan manajerial (KEP_MAN) ditunjukkan bahwa dengan jumlah sampel 134 perusahaan, nilai terendah adalah 0,00 dan nilai tertinggi 63,88, dan rata-rata adalah 2,4414 dengan standar deviasi sebesar 7,47009. Ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel rata-rata 2,44% yang proporsinya sangat kecil. Hal ini berarti kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan minoritas.
4. Variabel komisaris independen (KOM_IND) ditunjukkan bahwa dengan jumlah sampel 134 perusahaan, nilai terendah adalah 0,00 dan nilai tertinggi 100,00 dan rata-rata adalah 37,0672 dengan standar deviasi sebesar 13,20127. Ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen pada perusahaan sampel rata-rata 37,07% dari keseluruhan

anggota komisaris perusahaan. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimal jumlah anggota komisaris independen yaitu 30% sesuai yang disyaratkan.

Sedangkan analisis variabel *dummy* ditunjukkan dengan tabel frekuensi yang menunjukkan jumlah perusahaan yang membentuk komite audit sesuai persyaratan (KOM_AUD) dan sebaliknya.

Tabel 4.3

Tabel Frekuensi Komite Audit

	frekuensi	persentase
membentuk komite audit sesuai syarat	68	50.4
membentuk komite audit tidak sesuai syarat	10	7.5
belum membentuk komite audit	56	42.1
total	134	100.0

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

Berdasarkan tabel frekuensi komite audit di atas, dapat ditunjukkan bahwa, 68 perusahaan sampel (50,4%) dari keseluruhan perusahaan sampel telah membentuk komite audit sesuai persyaratan. 10 perusahaan sampel (7,5%) telah membentuk komite audit tetapi belum sesuai persyaratan. Sisanya 56 perusahaan sampel (42,1%) belum membentuk komite audit. Hal ini berarti masih banyak perusahaan sampel yang belum membentuk komite audit atau membentuk komite audit tidak sesuai persyaratan.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1. Uji Normalitas Data

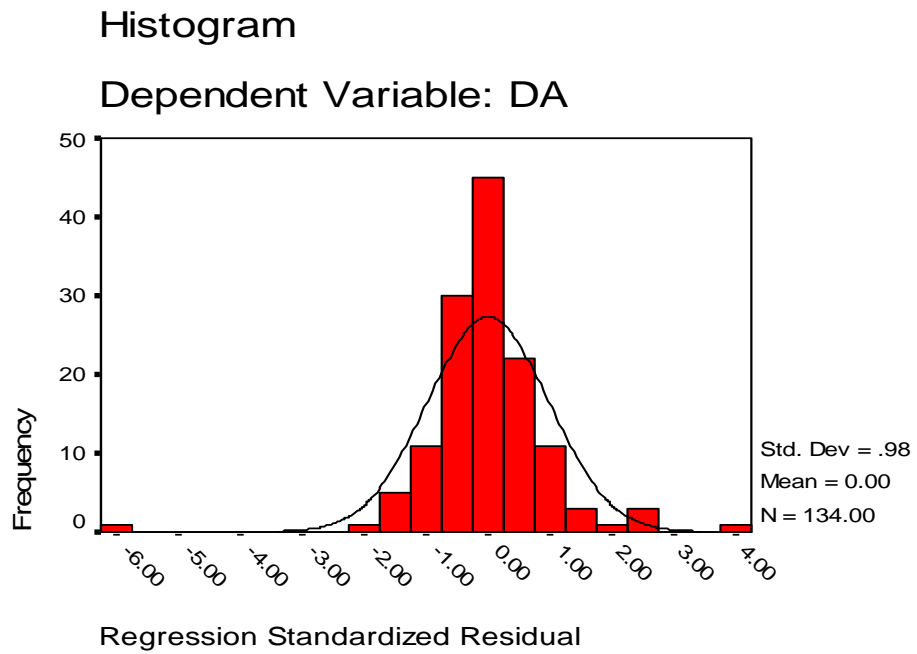
Uji normalitas data adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, untuk melihat data tersebut berdistribusi normal atau tidak digunakan analisis grafik yaitu grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal dan grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Hasil output regresi menunjukkan bahwa variabel dependen dan independen pada penelitian ini mempunyai distribusi yang normal, karena dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik *normal probability plot* dapat disimpulkan grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Pada grafik *normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya.

Berdasarkan tampilan kedua grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas.

Gambar 4.2

Histogram

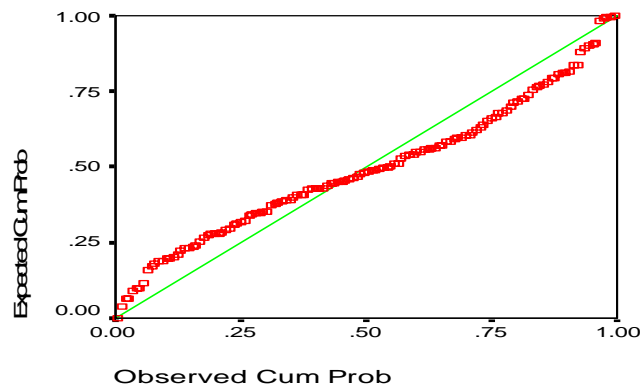


Sumber: Data sekunder diolah (2007)

Gambar 4.3

Normal Plot of Regresion

Normal P-P Plot of Regression Stand
Dependent Variable: DA



Sumber: Data sekunder diolah (2007)

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan batas nilai toleransi terendah 0,10 dan nilai VIF tertinggi 10. Ternyata model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. hal ini ditunjukkan dengan nilai *tolerance* berkisar antara 0,839 dan 0,991. sedangkan nilai VIF berkisar antara 1,009 dan 1,192.

Tabel 4.4

Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	tolerance	VIF
Kepemilikan institusional	0,839	1,192
Kepemilikan manajerial	0,857	1,167
komisaris independen	0,991	1,009
Komite audit	0,965	1,036

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam persamaan regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Godfrey dengan melihat probabilitas signifikansi koefisien parameter variabel residual (RES_2). Apabila probabilitasnya signifikan, maka menunjukkan indikasi

adanya autokorelasi. Dalam penelitian ini tidak menunjukkan indikasi adanya autokorelasi karena koefisien parameter variabel residual (RES_2) probabilitasnya tidak signifikan yaitu sebesar 0,316.

Tabel 4.5

Signifikansi variabel residual (RES_2)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.053		.028	.978
	KEP_INS	-5.571E-06	.001	-.001	-.010	.992
	KEP_MAN	-1.735E-05	.002	.001	.011	.991
	KOM_IND	-4.548E-05	.001	-.005	-.056	.955
	KOM_AUD	.004	.022	.015	.160	.873
	RES_2	.031	.090	-.031	.340	.734

a Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan dasar analisis sebagai berikut:

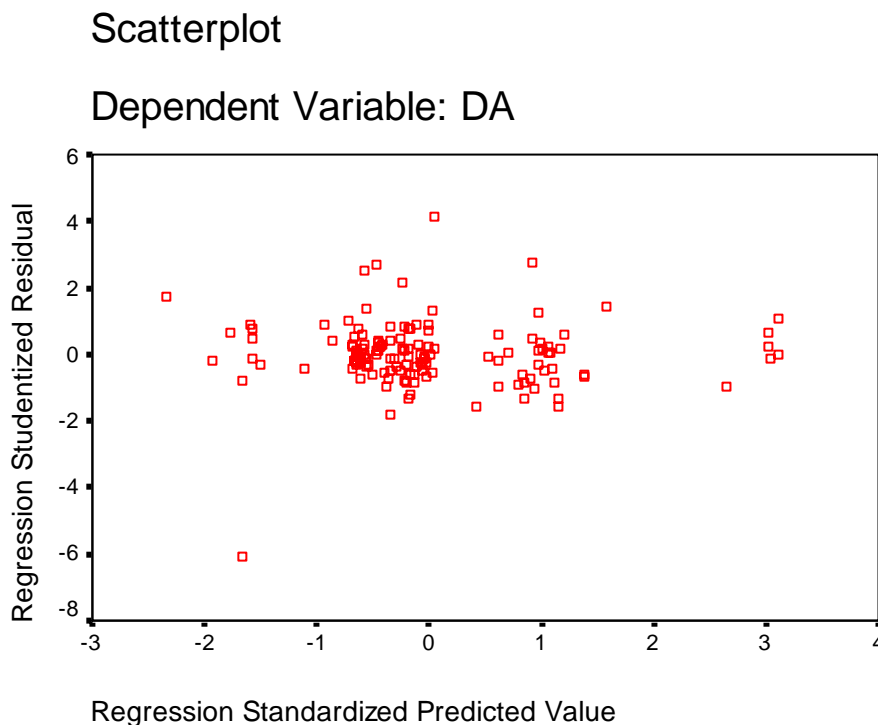
1. Jika titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi hetroskedastisitas.

Tampilan grafik *scatterplots* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Gambar 4.4

Scatterplot



Sumber: Data sekunder diolah (2007)

4.3. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap variabel

dependen yaitu manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS versi 10.05, dan metode yang digunakan adalah metode *enter* sehingga dapat diketahui variabel independen yang mana saja yang memiliki tingkat signifikansi yang cukup berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi nilai statistik f dan nilai statistik t . Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2005).

4.3.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F / Anova)

Uji Statistik F (Uji Anova) dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil proses uji F dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk sampel sebanyak 134 ditunjukkan pada tabel 4.6.

Hasil uji F ini mengindikasikan tingkat signifikansi pengujian nilai *p-significance* atau *p-value* (0,639) > (0,05) yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Jadi secara bersama-sama variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.6

Uji F

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	4	.010	.635	.639(a)
	Residual	1.947	129	.015		
	Total	1.985	133			

a Predictors: (Constant), KOM_AUD, KEP_MAN, KOM_IND, KEP_INS

b Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

4.3.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, digunakan uji statistik t. Hasil uji regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.7. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai p-value (0,801) lebih besar dari derajat signifikansi (0,05). Variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai p-value (0,701) lebih besar dari derajat signifikansi (0,05). Variabel pembentukan komisaris independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai p-value (0,379) lebih besar dari derajat signifikansi (0,05). Variabel pembentukan komite audit sesuai aturan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai p-value (0,252) lebih besar dari derajat signifikansi (0,05).

Tabel 4.7

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.025	.053		.470	.639
	KEP_INS	.000	.001	.024	.252	.801
	KEP_MAN	-.001	.002	-.036	-.385	.701
	KOM_IND	.001	.001	.077	.883	.379
	KOM_AUD	-.025	.022	-.102	-1.152	.252

a Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan matematis regresi linear berganda yaitu:

$$DA = 0,025 - 0,036 MAN + 0,024 INS + 0,077 IND - 0,102 AUD$$

Apabila dilihat dari hasil uji t regresi linear berganda masing-masing variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dengan nilai p-value lebih besar dari derajat signifikansi 0,05.

4.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Koefisien determinasi dari penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.115(a)	.013	.017	.100145075

a Predictors: (Constant), KOM_AUD, KEP_MAN, KOM_IND, KEP_INS

b Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder diolah (2007)

Koefisien determinasi dari penelitian ini adalah sebesar 0,017, hal ini berarti 1,7% manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit, lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.3.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi linear berganda yang diukur dengan koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t dengan bantuan program SPSS versi 10.05, dan metode yang digunakan adalah metode *enter*, diketahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:

1. Dari koefisien determinasi dapat dilihat bahwa R² sebesar 0,017, ini berarti 1,7% manajemen laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah, karena

adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, tetapi bukan berarti data ini tidak layak digunakan karena telah lulus dari uji asumsi klasik (Ghozali, 2005).

2. Uji statistik F menghasilkan indikasi derajat signifikansi pengujian nilai *p-value* $(0,639) > (0,05)$ yang berarti hipotesis nol gagal ditolak yang artinya secara bersama-sama variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.
3. Uji statistik t dapat dilihat berdasarkan tabel 4.7 sebagai berikut:
 - a. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik t, koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar $-0,036$. Ini menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai *p-value* $0,701 > 0,05$. Hal ini berarti setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 akan menurunkan sebesar $0,036$ manajemen laba. tetapi secara statistik pengaruhnya sangat kecil, sehingga sesungguhnya tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
 - b. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik t, koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar $0,024$. Ini menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai *p-value*

0,801 > 0,05. Hal ini berarti setiap kenaikan proporsi kepemilikan institusional sebesar 1 akan menaikkan sebesar 0,024 manajemen laba, tetapi secara statistik pengaruhnya sangat kecil, sehingga sesungguhnya tidak ada pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

- c. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik t, koefisien variabel komisaris independen sebesar 0,077. Ini menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai p-value dan $0,379 > 0,05$. Hal ini berarti setiap kenaikan proporsi komisaris independen sebesar 1 akan menaikkan sebesar 0,077 manajemen laba, tetapi secara statistik pengaruhnya sangat kecil, sehingga sesungguhnya tidak ada pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.
- d. Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa pembentukan komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji statistik t, koefisien variabel komite audit sebesar -0,102. Ini menunjukkan pembentukan komite audit sesuai aturan berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai p-value $0,252 > 0,05$. Hal ini berarti pembentukan komite audit sesuai aturan akan menurunkan 0,102 manajemen laba, tetapi secara statistik pengaruhnya sangat kecil, sehingga sesungguhnya tidak ada

pengaruh pembentukan komite audit sesuai aturan terhadap manajemen laba.

4.3.5. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar masalah keagenan dapat dikurangi, maka perlu dilakukan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit. Dari hasil analisis di atas keempat variabel independen yang merupakan mekanisme *corporate governance*, secara bersama-sama maupun masing-masing terbukti mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* gagal membatasi perilaku manajemen melakukan manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini gagal mendukung hipotesis H1. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Gabrielsen et al (1997), Pratana (2002). Hal ini diduga disebabkan karena kepemilikan manajerial relatif sangat kecil yaitu dari 134 perusahaan sampel hanya 43 perusahaan (32%) yang memiliki kepemilikan manajerial dengan rata-rata kepemilikan sebesar 2,44%. Disamping itu struktur kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan di Indonesia kebanyakan merupakan kepemilikan keluarga. Sehingga kepemilikan manajerial yang sangat kecil dan merupakan kepemilikan keluarga tidak mempengaruhi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini gagal mendukung hipotesis H2. Hasil ini konsisten dengan penelitian Darmawati (2003). Hal ini diduga disebabkan karena perusahaan sampel kebanyakan perusahaan konglomerasi dengan kepemilikan terkonsentrasi pada satu atau sedikit pihak dengan rata-rata kepemilikan sebesar 66,83% yang merupakan kepemilikan mayoritas. Sehingga kepemilikan institusional yang terkonsentrasi dan bersifat mayoritas tidak mempengaruhi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Variabel komisaris independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini gagal mendukung hipotesis H3. Hal ini diduga disebabkan karena pengangkatan komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan saja tidak untuk menegakkan *good corporate governance*. Disamping itu aturan untuk membentuk komisaris independen baru dilakukan pertengahan 2000 dan diwajibkan selambat-lambatnya 31 Desember 2001, yang periode kerjanya sangat singkat. disamping itu, kalau dilihat dari 134 perusahaan sampel, 70% telah membentuk komisaris independen sesuai aturan dan 30% belum membentuk komisaris independen sesuai aturan. Rata-rata anggota komisaris independen untuk perusahaan yang telah memenuhi syarat sebanyak 37,07% kurang dari 50% sehingga belum mayoritas. Sehingga komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Variabel komite audit mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini gagal mendukung hipotesis H4. Hal ini diduga disebabkan karena pembentukan komite audit hanya untuk memenuhi aturan saja tidak untuk

menegakkan *good corporate governance*. Disamping itu aturan untuk membentuk komite audit baru dilakukan pertengahan 2000 dan diwajibkan selambat-lambatnya 31 Desember 2001, yang periode kerjanya sangat singkat. Perusahaan sampel yang belum membentuk komite audit atau membentuk tidak sesuai syarat cukup besar yaitu sebanyak 49,3%. komite audit tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Salah satu keistimewaan akuntansi akrual adalah akrual memungkinkan manajemen menginformasikan informasi privat mereka melalui manajemen laba. Namun demikian, manajemen laba yang oportunistik jika tidak dibatasi dapat mengganggu kualitas laporan keuangan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah menerapkan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme kepemilikan manajerial gagal membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Hasil ini sesuai dengan penelitian Gabrielsen et al (1997), Pratana (2002) yang juga tidak menemukan bukti adanya pengaruh yang signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme kepemilikan institusional gagal membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Darmawati (2003), Verovica (2005) yang juga tidak

menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

3. Variabel komisaris independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme pembentukan komisaris independen gagal membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Veronica (2005) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan manajemen laba.
4. Variabel komite audit mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti mekanisme pembentukan komite audit gagal membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Veronica (2005) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

5.2. Keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Pemilihan model untuk mengestimasi *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba menggunakan model Jones (1991) yang belum diyakini dapat dengan tepat memisahkan *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*.
2. Periode pengamatan pada penelitian ini hanya 1 tahun, sebaiknya periode pengamatan diperpanjang dan menggunakan *pooling data*

3. Variabel komite audit hanya menggunakan karakteristik membentuk sesuai aturan atau tidak dilihat dari susunan anggota tanpa memasukkan karakteristik yang lain seperti kompetensi anggota, pendidikan, pengumuman laporan, periode rapat dan sebagainya.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Kebijakan Pasar Modal

Agar mekanisme *good corporate governance* tidak hanya terbatas untuk memenuhi aturan saja, pihak regulator perlu melakukan pengawasan yang lebih intensif, penyebarluasan perlunya penegakan *good corporate governance* dan mempublikasikan tulisan-tulisan yang membuktikan bahwa perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* direpons positif oleh pasar. Selain itu, perusahaan yang belum menerapkan mekanisme *corporate governance* sesuai aturan dikenai sanksi yang tegas.

2. Bagi Emiten

Adanya manajemen laba yang oportunistik, dalam jangka pendek dapat menguntungkan perusahaan. Tetapi dalam jangka panjang, saat investor menyadari perusahaan melakukan manajemen laba yang oportunistik sehingga investor akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan dan tidak tertarik lagi membeli saham perusahaan. Sehingga mengakibatkan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Melakukan penelitian untuk mengembangkan model estimasi manajemen laba yang lebih tepat untuk kondisi Indonesia. Menambah periode pengamatan dengan menggunakan *pooled data* dan menambahkan indikator mekanisme *corporate governance* yang lain .

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J. dan Susan P. 2000, Auditor Selection and Audit Committee Characteristics, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19 (Fall): 48-66.
- Ball, R. dan P. Brown, 1968, An Emperical Evaluation of Accounting Income Numbers, *Journal of Accounting Research* 6 (Autumn)
- Barnhart dan Rosenstein 1998, Board Composition Managerial Ownership and Firm Performance An Emperical Analysis, *Journal of Accounting Research* Fall.
- Beasley, M. S. dan Steven E. S. 2001, The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience, *Contemporary Accounting Research*, 18 (Winter): 539-570.
- Beaver, W.H. 1968, The Information Content of Annual Earnings Announcement *Journal of Accounting Research* 6 (Supplement).
- BEJ., Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A 2001, *Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*. Jakarta.
- Beneish, M. D. dan Mark E. V. 2002, Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing, *The Accounting Review*, 77 (October): 755-791.
- Bernard, V. L. dan Douglas J. Sr 1996, What Motivates Managers' Choice of Discretionary Accruals?, *Journal of Accounting and Economics*, 22: 313-325.
- Bushee, B. 1998, Institutional Investors, Long Term Investment and earning management, *Accounting Review* 305-333.
- Carcello, J. V. dan Terry L. N. 2000, Audit Committee Composition and Auditor Reporting, *The Accounting Review*, 75 (Oktober): 453-467.
- Chtourou, Sanda Marrakchi, Jen Bedard, dan Lucie Courteau 2001, *Corporate*, Canada.
- Cohen, J. R. dan Dennis M. Hanno 2000, Auditors' Consideration of Corporate Governance and Management Control Philosophy in Preplanning and Planning Judgments, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 19 (Fall): 133-146.
- Collier, P. dan A. Gregory 1998, Audit Committee Activity and Agency, *Journal of Accounting and Public Policy* (Winter) 311-332

- Darmawati, D. 2003, Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 5 No.1: 47-68.
- Dechow, P. D., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney 1995, Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, 70 (April): 193-225.
- DeZoort, F. T. dan Steven E. S. 2001, The Effects of Corporate Governance Experience and Financial-Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgments, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20 (September): 31-47.
- Fama, E. F. dan M.C. Jensen 1983, The Separation of Ownership and Control, *The Journal of Law and Economics* 26 (Juni) 301-325.
- Fleming, J. M. 2002, Audit Committees: Roles, Responsibilities, and performance, *Pennsylvania CPA Journal*, (Summer): 29-32.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia 2001, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jakarta.
- Gabrielsen, G., Jeffrey D. G. dan Thomas, P. 1997, Managerial Ownership, Information Content of Earning and Discretionary Accruals in A Non US Setting, *Working Paper* Copenhagen Business School pp 1-17
- Healy, P.M. 1985, The Effect of Bonus Scheme of Firm's Financial Disclosure Strategies on Stock Prices, *Accounting Horizon*, 1-11.
- _____. dan James M. Wahlen 1998, A Review of The Earning Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *Accounting Horizon* 13 pp 365-383.
- Herwidayatmo 2000, Peran dan Fungsi Komisaris Independen dan Komite Audit, *Simposium Nasional Akuntansi II dan Konvensi Nasional Akuntansi IV* Jakarta.
- Jensen, M. 1993, The Modern Industrial Revolution, Exit, And The Failure of The Internal Control System, *Journal of Financial* 48 (July) 831-880
- _____. dan Meckling 1976, Theory of The Firm, Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3, pp 305-360.
- Jogiyanto, H.M. 1998, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* Edisi 3, BPFE Yogyakarta.

- Jones, J. J. 1991, Earnings Managements During Import Relief Investigations, *Journal of Accounting Research*, 29 (Autumn): 193-228.
- Kalbers, L.P. 1992. An Examination of The Relationship Between Audit Committees and External Auditor *The Ohio CPA Journal* (Desember) 19-27.
- _____. dan Timothy J. F. 1993, Audit Committee Effectiveness: An Empirical Investigation of the Contribution of Power, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 12 (Spring): 24-47.
- Kasanen, E., Juha Kinnunen, Jyrki Niskanen 1996, Dividend-Based Earnings Management: Empirical Evidence from Finland, *Journal of Accounting and Economics*, 22: 283-312.
- Klein, A. 2000, Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management, *Working Paper*, New York University, US.
- _____ 2002, Economic Determinants of Audit Committee Independence, *The Accounting Review*, 77 (April): 435-452.
- Knapp, M. C. 1987, An Emperirical Study of Audit Committee Support for Auditors Involved in Technical Dispute with Client Management. *The Accounting Review*, 57 (Juli): 578-588.
- Landes, C. E. 2002, Guiding An Audit Committee in An Era of Changing Relationships *Catalyst* 28-29
- Lee, B. B. dan Byeonghee (Ben) Choi 2000, Discretionary Accruals, The Dispersion of Earnings Forecasts, and The Accuracy of Earnings Forecasts over The Forecasting Horizon, *American Business Review*, (June): 34-42.
- Leuby, B. A., P. R. Brazina, dan John D. Z. 1999, Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees, *Pennsylvania CPA Journal*, (Summer): 37-40.
- Mayangsari, S. 2003, Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas laporan Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi VI* pp 1255-1269.
- McConnell, J. dan Servaes, H. 1990, Additional Evidance on Equity Ownership and Corporate Value, *Journal of Financial Economics* 27, 595-612.
- McMullen, D. A. 1996, Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Committees, *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 15 (Spring): 87-103.

- _____ dan K. Raghunandan 1996, Enhancing Audit Committee Effectiveness, *Journal of Accountancy*, (Agustus): 79-81.
- Millstein, I. M. 1999, Introduction to the Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees, *The Business Lawyer*, 54 (Mei): 1057-1066.
- Morck, R. Schleifer, A dan Vishny, R. 1988, Management Ownership and Market Valuation, An Emperical Analysis, *Journal of Financial Economics* 20, 293-315
- Morris, R.D. 1987, Signaling, Agency Theory and Accounting Policy Choice, *Accounting and Business Research* vol 18 no 69 pp 47-56.
- Navissi, F. 1999, Earnings Management under Price Regulation, *Contemporary Accounting Research*, 16 (Summer): 281-304.
- Peasnell, K. V., P. F. Pope, dan S. Young 2000, Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? *Working Paper*, Lancaster Univerisity.
- Perry, Susan E., dan Thomas H. Williams 1994, Earnings Management Precing Management Buyout Offers, *Journal of Accounting and Economics*, 18: 157-179.
- Pratana, P. Mediastuti 2002, Analisis Hubungan Corporate Governance dengan Manajemen laba dan Kualitas Laba, *Thesis* Tidak Dipublikasikan, UGM.
- Raghunandan, K., William J. R., dan Dasaratha V. R. 2001, Audit Committee Composition, "Gray Directors," and Interaction with Internal Auditing, *Accounting Horizons*, 15 (Juni): 105-118.
- Rajgopal, S. M. Venkatachalam dan J. Jiambalvo 1999, Is institutional Ownership Associated With Earning Management and The Extent to Which Stock Price Reflect Future eaning's, *Working Paper* University of Washington Seattle.
- Rangan, Srinivasan 1998, Earnings Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings, *Journal of Financial Economis*, 50: 101-122.
- Richardson V.J. 1998, Information Asymetry and Earning Management Some Evidence, <http://www.ssrn.com>.
- Saiful 2002, Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba (Earnings Management) Dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO, *Thesis S2*. Uniersitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Santioso, Linda 2002, Analisis Terhadap Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Undang-undang Perpajakan Tahun 1994 dan Faktor-faktor yang mempengaruhi, *Thesis S2*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Scheileifer dan Vishny 1997, Corporate Governance Principles of Corporate Governance in Greece, *An International Review* vol 9 Issue 2
- Scott, William R. 2000, *Financial Accounting Theory*, 2th., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc
- Subramanyam, K. R. 1996, The Pricing of Discretionary Accruals, *Journal of Accounting and Economics*, 22: 249-281.
- Sugiri, S. 1998, Earning Management Theory, Model dan Bukti Empiris, *Telaah* 1-15
- Sulistiyanto, H. Sri 2002, Analisis Manajemen Laba Pada Saat Initial Public Offerings: Indikasi Sikap Oportunistik Manajemen *Thesis S2*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sutanto, Intan Imam 2000, Indikasi Manajemen Laba Menjelang IPO oleh Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ, *Thesis S2*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sylvia Veronica dan Siddharta Utama 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governace* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: 475-488.
- Teoh, Sie Wong, Ivo Welch, dan T. J. Wong 1998, Earnings management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings, *Journal of Financial Economics*, 50: 63-99.
- The National Committee on Corporate Governance (2000), *Code for Good Corporate Governance*, Jakarta.
- Trueman, B. dan S. Titman 1988, An Explanation for Accounting Income Smoothing, *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement) 127-139.
- Warfield, T.D., J.J. Wild dan K. Wild (1995), Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning, *Journal of financial economics* 50 pp 61-91
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theori*, Englewood Cliefs, New Jersey: Prentice-Hall.

- Wedari, L.K. 2004, Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba, *Simposim Nasional Akuntansi VII* pp 963-990
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, Dan James L. Dood (2001), *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, 5th ed, Cincinnati, Ohio: Sout Wester College Publishih.
- Xie, Biao dan Wallace N. Davidson III, dan Peter J. Dadalt (2001), Earnings Management and Corporate Governance: The role of Board and The Audit Commitee, *Working Paper*, Southern Illinois University, Carbondale, Il.

LAMPIRAN 2

JENIS PERUSAHAAN SAMPEL

JENIS PERUSAHAAN YANG TERPILIH SEBAGAI SAMPEL

NO	KODE	NAMA EMITEN	JENIS USAHA
1	ACAP	ANDHI CHANDRAAUTOMOTIVE P	otomotif
2	ADES	ADES ALFINDO	makanan dan minuman
3	ADMG	GT PETROCHEM INDUSTRIES	tekstil & garmen
4	AISA	ASIA INTI SELERA	makanan & minuman
5	AKPI	ARGHA KARYA PRIMA INDUSTRIES	plastik kemasan
6	ALKA	ALAKASA INDUSTRINDO	logam & sejenis
7	ALMI	ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRIES	logam & sejenis
8	AMFG	ASAHIMAS FLAT GLASS	keramik,porselin,kaca
9	APLI	ASIAPLAST INDUSTRIES	plastik & kemasan
10	AQUA	AQUA GOLDEN MISSISSIPI	makanan dan minuman
11	ARGO	ARGO PANTES	tekstil & garmen
12	ARNA	ARWANA CITRAMULIA	keramik,porselin,kaca
13	ASIA	ASIANA INTERNATIONAL	lain-lain
14	ASII	ASTRA INTERNATIONAL	otomotif
15	AUTO	ASTRA OTOPARTS	otomotif
16	BATA	SEPATU BATA	alas kaki
17	BATI	BAT INDONESIA	rokok
18	BIMA	PRIMARINDO ASIA INFRASTRUKTURE	alas kaki
19	BRAM	BRANTA MULIA	otomotif
20	BRNA	BERLINA	plastik & kemasan
21	BRPT	BARITO PACIFIC TIMBER	kayu dan pengolahan
22	BTON	BETONJAYA MANUNGGAL	logam & sejenis
23	BUDI	BUDI ACID JAYA	kimia
24	BYSP	BAYER INDONESIA	farmasi
25	CEKA	CAHAYA KALBAR	makanan dan minuman
26	CLPI	COLORPARK INDONESIA	kimia
27	CPIN	CHAROEN POKPHAND INDONESIA	pakan ternak
28	CPPR	CP. PRIMA	pakan ternak
29	DAVO	DAVOMAS ABADI	makanan dan minuman
30	DLTA	DELTA DJAKARTA	makanan dan minuman
31	DNKS	DANKOS LABORATORIES	farmasi
32	DOID	DAEYU ORCHID INDONESIA	tekstil & garmen
33	DPNS	DUTA PERTIWI NUSANTARA	kimia

34	DSUC	DAYA SAKTI UNGGUL CORP.	kayu dan pengolahan
35	DVLA	DARYA-VARIA LABORATORIA	farmasi
36	DYNA	DYNAPLAST	plastik & kemasan
37	EKAD	EKADHARMA TAPE INDUSTRY	kimia
38	ERTX	ERATEX DJAJA LIMITED	tekstil & garmen
39	ESTI	EVER SHINETEXTILE INDUSTRIES	tekstil & garmen
40	ETWA	ETERINDO WAHANATAMA	kimia
41	FASW	FAJAR SURYA WISESA	pulp & kertas
42	FMII	FORTUNE MATE INDONESIA	tekstil & garmen
43	FPNI	FATRAPOLINDO NUSA INDUSTRI	plastik & kemasan
44	GDWU	KASOGI INTERNATIONAL	alas kaki
45	GDYR	GOOYEAR INDONESIA	otomotif
46	GGRM	GUDANG GARAM	rokok
47	GJTL	GAJAH TUNGGAL	otomotif
48	HDTX	PANASIA INDOSYNTec	tekstil & garmen
49	HMSP	H M SAMPOERNA	rokok
50	IGAR	IGARJAYA	plastik & kemasan
51	IKAI	INTI KERAMIK ALAMASRI INDUSTRI	keramik,porselin,kaca
52	IKBI	SUMI INDO KABEL	kabel
53	IMAS	INDOMOBIL SUKSES INTI	otomotif
54	INAF	INDOFARMA	farmasi
55	INCI	INTANWIJAYA INTERNATIONAL	kimia
56	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR	makanan dan minuman
57	INDR	INDORAMA SYNTETICS	tekstil & garmen
58	INDS	INDOSPRING	otomotif & komponen
59	INKP	INDAH KIAT PULP & PAPER	pulp & kertas
60	INTP	INDOCEMENT TUNGGAL PERKASA	semen
61	JECC	JEMBO CABLE COMPANY	kabel
62	JKSW	JAKARTA KYOEI STEEL WORKS	logam & sejenis
63	JPRS	JAYA PARI STEEL CORP. LTD.	logam & sejenis
64	KAEF	KIMIA FARMA	farmasi
65	KARW	KARWELL INDONESIA	tekstil & garmen
66	KBLI	GT KABEL INDONESIA	kabel
67	KBLM	KABELINDO MURNI	kabel
68	KDSI	KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL	peralatan rumah tangga
69	KIAS	KERAMIK INDONESIA	keramik,porselin,kaca
70	KICI	KEDAUNG INDAH CAN	peralatan rumah tangga
71	KKGI	KURNIA KAPUAS UTAMA	kimia
72	KLBF	KALBE FARMA	farmasi
73	LION	LION METAL WORKS	logam & sejenis
74	LMPI	LANGGENG MAKMUR PPLASTIC	plastik & kemasan
75	LMSH	LION MESH P.	logam & sejenis
76	LPIN	MULTI PRIMA SEJAHTERA	otomotif & komponen
77	MERK	MERCK	farmasi
78	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA	makanan dan minuman

79	MLIA	MULIA INDUSTRINDO	keramik,porselin,kaca
80	MRAT	MUSTIKA RATU	kosmetik
81	MYOR	MAYORA INDAH	makanan dan minuman
82	MYRX	HANSON INDUSTRI UTAMA	tekstil & garmen
83	MYTX	APAC CITRA CENTERTEX	tekstil & garmen
84	NIPS	NIPRESS	otomotif & komponen
85	PAFI	PANASIA FILAMENT INTI	tekstil & garmen
86	PBRX	PAN BROTHERS TEX	tekstil & garmen
87	PICO	PELANGI INDAH CANINDO	logam & sejenis
88	PLAS	PLASTPARK PRIMA INDUSTRI	plastik & kemasan
89	POLY	POLYSINDO EKA PERKASA	tekstil & garmen
90	PRAS	PRIMA ALLOY STEEL	otomotif & komponen
91	PSDN	PRASIDHA ANEKA NIAGA	makanan dan minuman
92	PYFA	PYRIDAM FARMA	farmasi
93	RDTX	RODA VIVATEX	tekstil & garmen
94	RICY	RICKY PUTRA GLOBALINDO	tekstil & garmen
95	RMBA	BENTOEL INTER NATIONAL INV	rokok
96	RYAN	RYANE ADIBUSANA	tekstil & garmen
97	SAIP	SURABAYA AGUNG INDUSTRY	pulp & kertas
98	SCCO	SUCACO	kabel
99	SCPI	SCHERING PLOUGH INDONESIA	farmasi
100	SHDA	SARI HUSADA	makanan dan minuman
101	SIMA	SIWANI MAKMUR	plastik & kemasan
102	SIMM	SURYA INTRINDO MAKMUR	alas kaki
103	SIPD	SIERAD PRODUCE	pakan ternak
104	SKLT	SEKAR LAUT	makanan dan minuman
105	SMAR	SMART	makanan dan minuman
106	SMCB	SEMEN CIBINONG	semen
107	SMGR	SEMEN GRESIK	semen
108	SMPL	SUMMITPLAST	plastik & kemasan
109	SMSM	SELAMAT SEMPURNA	otomotif
110	SOBI	SORINI CORPORATION	kimia
111	SPMA	SUPARMA	pulp & kertas
112	SQQB	BRISTOL-MYERS SQUIBB INDONESIA	farmasi
113	SRSN	SARANA NUGRAHA	kimia
114	SSTM	SUNSON TEXTILE MANUFACTURE	tekstil & garmen
115	STTP	SIANTAR TOP	makanan dan minuman
116	SUBA	SUBA INDAH	makanan dan minuman
117	SUDI	SURYA DUMAI INDUSTRI	kayu & pengolahan
118	SULI	SUMALINDI LESTARI JAYA	kayu & pengolahan
119	TBLA	TUNAS BARU LAMPUNG	makanan dan minuman
120	TCID	MANDOM INDONESIA	kosmetik
121	TEJA	TEXMACO JAYA	tekstil & garmen
122	TFCO	TIFICO	tekstil & garmen
123	TIRT	TIRTA MAHAKAM PLYWOOD INDUSTRIES	kayu & pengolahan

124	TKIM	PABRIK KERTAS TJIWI KIMIA	pulp & Kertas
125	TOTO	SURYA TOTO INDONESIA	keramik,porselin,kaca
126	TPEN	TEXMACO PERKASA ENGINEERING	logam & sejenis
127	TRPK	MULTI ARGO PERSADA	kabel
128	TRST	TRIAS SENTOSO	plastik & kemasan
129	TSPC	TEMPO SCAN PACIFIC	farmasi
130	UGAR	WAHANA JAYA PERKASA	plastik
131	ULTJ	ULTRA JAYA MILK	makanan dan minuman
132	UNIC	UNGGUL INDAH CAHAYA	kimia
133	UNVR	UNILEVER INDONESIA	kosmetik
134	VOKS	VOKSEL ELECTRIC	kabel

LAMPIRAN 3

OUTPUT REGRESI